

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pendidikan menjadi salah satu dasar suatu negara dalam mencapai sebuah kemajuan. Kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu penentu akan kemajuan bangsa tersebut (Nurhuda, 2022). Setiap warga negara Indonesia, wajib mendapatkan pendidikan. Pemerintah sendiri bertanggung jawab dalam menjamin seluruh warga untuk memperoleh hak atas pendidikan sesuai dengan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai jaminan dalam mendapatkan kesempatan pendidikan dengan kualitas pendidikan yang merata (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Maka dari itu, pendidikan menjadi isu yang masih dan perlu diperhatikan pemerintah dan masyarakat di Indonesia saat ini. Pengembangan pendidikan dapat ditingkatkan dengan bantuan pemerintah berupa peningkatan kualitas pendidikan, bantuan ini nantinya disebarluaskan keseluruhan wilayah Indonesia secara merata. Namun, sekolah – sekolah yang berada di daerah pedesaan atau daerah terpencil seringkali tidak mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini menimbulkan ketidakmerataan pendidikan dan menghasilkan sebuah ketimpangan kualitas pendidikan. Bentuk geografis Indonesia yang luas menjadi salah satu faktor akan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Wilayah yang dekat dengan pusat lebih maju karena aksesibilitas yang memadahi, sedangkan wilayah yang jauh dari pusat lebih sulit menerima bantuan akibat dari wilayah yang belum terjangkau untuk pendidikan yang formal dan layak (Abduh, dkk, 2022).

Berdasarkan survei yang dilakukan GoodStats.id pada tahun 2023 (Aditya, 2023), sebanyak 80% responden memilih Kota Yogyakarta sebagai kota terbaik untuk menempuh pendidikan dan Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar. Konteks ini diberikan karena, Yogyakarta dikenal memiliki banyak pusat pendidikan terutama universitas. Namun, pada realitanya, Yogyakarta juga tidak luput dari ketidakmerataan pendidikan. Salah satunya berada pada wilayah Gunungkidul (Khazanh, 2023). Wilayah Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta dengan Ibukota Kabupatennya adalah Wonosari, luas wilayah Gunungkidul mencapai 1.485,36 km² (*Gambaran Umum Gunungkidul*, n.d.). Tabel 1.1. menunjukkan data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Gunungkidul (Badan Pusat Statistik, 2024), pada 2022 – 2023, rata – rata lama sekolah masyarakat hanya sekitar 7 tahun. Padahal, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk belajar selama 9 tahun.

Tabel 1. 1 Rata - Rata Lama Sekolah 2022-2023

Kabupaten/kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	
	2022	2023
Kulon Progo	9,17	9,18
Bantul	9,59	9,79
Gunungkidul	7,31	7,32
Sleman	10,94	11,01
Kota Yogyakarta	11,89	12,11
Prov. D.I. Yogyakarta	9,75	9,83

Sumber: Badan Pusat Statistik Gunungkidul, 2024

Tabel 1. 2 Angka Partisipasi Sekolah

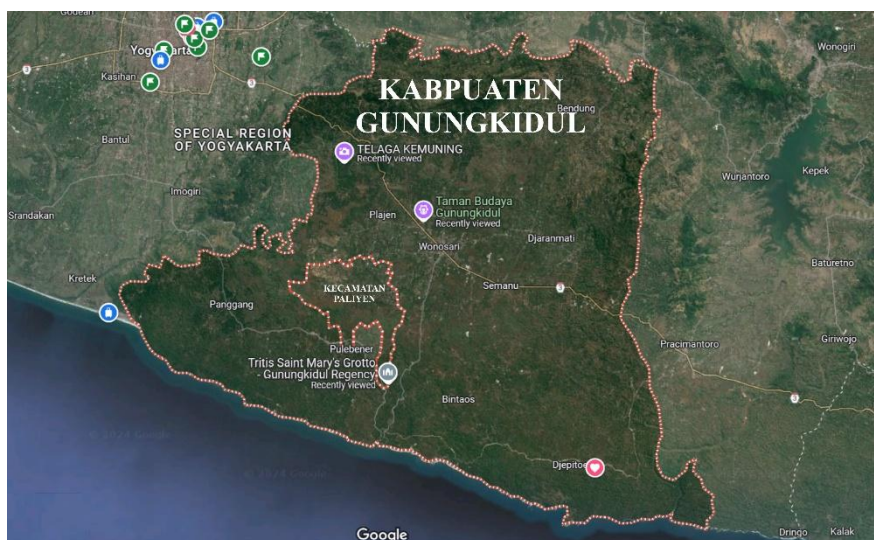
Kabupaten/kota	Angka Partisipasi Sekolah (APS) 13-15 Tahun (Persen)	
	2022	2023
Kulon Progo	99,13	99,41
Bantul	98,95	98,79
Gunungkidul	97,84	97,58
Sleman	99,65	99,35
Kota Yogyakarta	99,32	99,61
Prov. D.I. Yogyakarta	99,01	98,88

Keterangan Data :

Tahun 2010-2012 tidak termasuk Paket A, Paket B dan Paket C

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Gunungkidul, 2024

Hal ini juga dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Sekolah pada periode waktu 2022 – 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024a). Berdasarkan data tabel 1.2., pada tahun 2022 Kab. Gunungkidul berada di angka 97,84% yang menunjukkan bahwa 97,84% dari populasi anak pada umur 13 – 15 tahun merupakan anak yang bersekolah di berbagai jenjang pendidikan. Walaupun perbedaan yang diberikan tidaklah jauh, hal ini menunjukkan akan ketimpangan pendidikan dalam suatu daerah. Faktor – faktor lain yang menunjukkan adanya ketimpangan kualitas pendidikan adalah kurangnya wadah atau fasilitas yang mewadahi pelajar, kurangnya motivasi pelajar, dan faktor ekonomi (Khazanh, 2023).



Gambar 1.1 Lokasi Kecamatan Paliyan
Sumber: Googlemaps.com

Salah satu kecamatan di Gunungkidul yang menjadi fokus perancangan adalah Kecamatan Paliyan. Kecamatan Paliyan memiliki luas 58,07 km² dan terdiri dari 7 desa, dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 sebanyak 40.308 jiwa, sehingga kepadatan penduduk di Kecamatan Paliyan adalah 694 jiwa/km² yang termasuk dalam kondisi wilayah yang padat (Badan Pusat Statistik, 2024b). Berdasarkan tabel 1.3, Kecamatan Paliyan memiliki 86 sekolah yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan. Jumlah terkecil berada pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang memiliki nilai 0.

Tabel 1.3 Data Sekolah Kabupaten Gunungkidul

Data Sekolah Kab. Gunung Kidul - Dapodikdasmen													
No	Wilayah	Total	TK	KB	TPA	SPS	PKBM	SKB	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
		Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
1	Kec. Wonosari	215	71	32	8	34	2	1	41	10	5	10	1
2	Kec. Playen	154	60	29	2	5	2	0	36	8	4	7	1
3	Kec. Ponjong	138	43	21	2	17	1	0	37	9	4	3	1
4	Kec. Karangmojo	134	39	25	2	14	2	0	39	7	2	3	1
5	Kec. Semin	119	35	30	2	8	2	0	29	8	2	2	1
6	Kec. Semanu	117	31	24	0	21	2	0	30	6	1	1	1
7	Kec. Saptosari	96	33	33	0	1	3	0	20	5	0	1	0
8	Kec. Gedangsari	96	26	20	1	15	1	0	26	5	0	2	0
9	Kec. Nglipar	91	25	26	1	4	0	0	24	7	1	2	1
10	Kec. Rongkop	90	29	25	0	4	1	0	23	4	1	2	1
11	Kec. Patuk	89	28	13	1	13	2	0	24	5	1	1	1
12	Kec. Ngawen	88	20	26	0	6	1	0	23	6	1	4	1
13	Kec. Paliyan	86	36	11	0	12	2	0	20	4	0	0	1
14	Kec. Tepus	83	19	26	0	4	1	0	22	7	0	3	1
15	Kec. Panggang	80	25	22	0	2	1	0	21	7	1	0	1
16	Kec. Tanjungsari	67	16	23	0	3	1	0	18	4	1	1	0
17	Kec. Girisubo	62	20	15	1	2	1	0	18	3	0	2	0
18	Kec. Purwosari	59	16	25	0	1	0	0	13	2	0	1	1
Total	Total	1,864	572	426	20	166	25	1	464	107	24	45	14

Sumber: dapodik.kemdikbud.go.id

Tabel 1 4 Jumlah Peserta Didik Kabupaten Gunungkidul

No	Wilayah	TK			SD			SMP			SMA		
		Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P
1	Kec. Wonosari	2,328	1,203	1,125	7,032	3,62	3,412	2,892	1,466	1,426	1,773	616	1,157
2	Kec. Playen	1,213	627	586	3,548	1,761	1,787	2,409	1,223	1,186	1,345	575	770
3	Kec. Karangmojo	863	456	407	3,522	1,846	1,676	1,743	901	842	810	256	554
4	Kec. Ponjong	846	408	438	3,346	1,767	1,579	1,659	809	850	377	188	189
5	Kec. Semin	1,012	516	496	2,847	1,501	1,346	1,581	822	759	667	177	490
6	Kec. Semanu	877	443	434	3,078	1,633	1,445	1,481	764	717	464	175	289
7	Kec. Gedangsari	669	349	320	2,515	1,321	1,194	1,628	871	757	0	0	0
8	Kec. Ngawen	605	293	312	1,843	982	861	1,483	811	672	222	73	149
9	Kec. Saptosari	824	432	392	2,275	1,207	1,068	1,035	539	496	0	0	0
10	Kec. Patuk	668	352	316	2,288	1,17	1,118	1,226	661	565	499	199	300
11	Kec. Nglipar	508	271	237	2,082	1,082	1	1,224	632	592	128	75	53
12	Kec. Panggang	643	345	298	1,781	918	863	1,353	724	629	524	202	322
13	Kec. Tepus	422	206	216	1,463	750	713	998	546	452	0	0	0
14	Kec. Paliyan	665	338	327	1,656	835	821	862	468	394	0	0	0
15	Kec. Rongkop	400	189	211	1,393	762	631	589	316	273	384	134	250
16	Kec. Tanjungsari	433	222	211	1,635	874	761	676	341	335	456	257	199
17	Kec. Purwosari	382	197	185	1,31	689	621	430	236	194	0	0	0
18	Kec. Girisubo	341	173	168	1,24	656	584	576	290	286	0	0	0
Total	Total	13,699	7,02	6,679	44,854	23,374	21,48	23,845	12,42	11,425	7,649	2,927	4,722

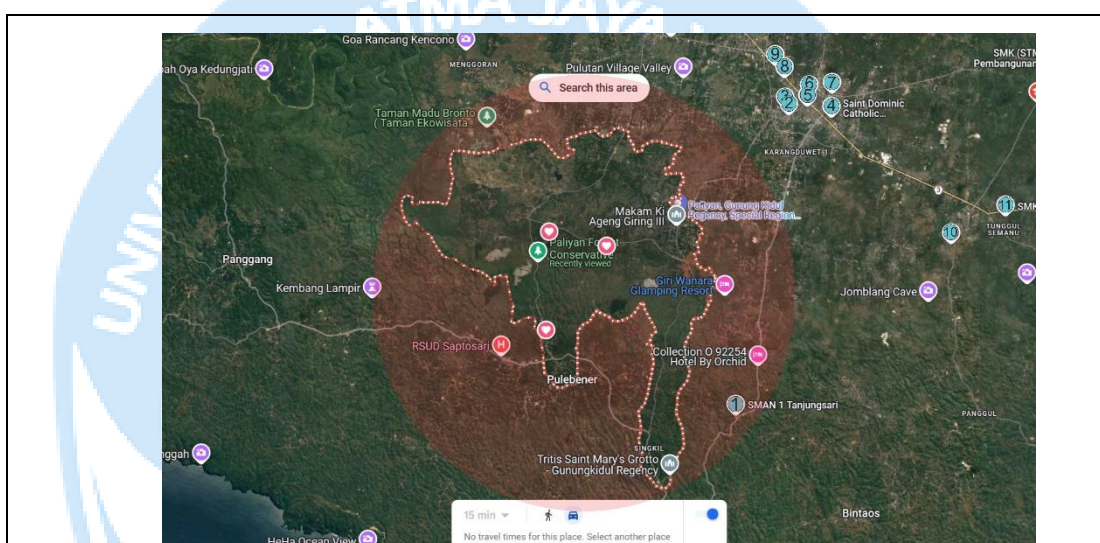
Sumber: dapo.kemdikbud.go.id

Semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin rendah jumlah sekolah yang tersedia. Jumlah ini tidak seimbang dengan jumlah penduduk atau peserta didik yang membutuhkan pendidikan menengah. Data pada tabel 1.4 menunjukkan banyaknya peserta didik pada jenjang pendidikan SMP. Saat ini, terdapat 862 peserta didik SMP di Kecamatan Paliyan. Jumlah peserta didik ini tidak seimbang dengan ketersediaan jenjang selanjutnya, yaitu SMA. Pengajuan pembangunan SMA/SMK di Paliyan sudah diajukan pada tahun 2011 dan 2017, namun hingga saat ini pemerintah belum memberikan respon (Raja, 2023). Beberapa peserta didik yang lulus tidak bisa melanjutkan sekolah karena, berhadapan dengan kesulitan dalam menjangkau sekolah di wilayah lain dan kebijakan sistem zonasi. Wilayah terdekat yang bisa dijangkau adalah Wonosari, Playen, dan Saptosari (Atmaja, 2014). Namun, jarak antara SMA/SMK terdekat juga tidak menjamin bahwa peserta didik dapat menempuh pendidikan di wilayah tersebut.

Tahun 2017, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan tentang penerapan zonasi dalam sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB). Kebijakan zonasi merupakan kebijakan yang mengatur penerimaan siswa sesuai dengan jarak tempat tinggal dengan sekolah. Kebijakan ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan akses layanan pendidikan yang adil sehingga terhindar dari terjadinya ketimpangan pada sekolah negeri yang unggul maupun tidak unggul (KEMDIKBUD, 2022). Namun, kebijakan ini berdampak buruk bagi calon peserta didik yang tidak berdomisili disekitar sekolah yang diinginkan. Calon peserta didik yang rumahnya jauh dari sekolah memiliki peluang kecil untuk diterima, meskipun nilai ujian mereka bagus dan memuaskan. Tabel 1.5 menunjukkan letak persebaran dan jarak SMA/SMK di sekitar Paliyan. Berdasarkan tabel tersebut, kolom berlabel kuning masuk ke dalam daftar

kerjasama, sehingga menunjukkan peluang peserta didik untuk melanjutkan SMA/SMK berdasarkan zonasi. Namun, pada PERGUB DIY No. 15 Tahun 2023 tentang tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Luar Biasa, maksimal jarak zonasi titik koordinat kelurahan adalah 9 – 10 km, sedangkan perhitungan jarak sekolah pada tabel dihitung dari perbatasan wilayah Paliyan dengan SMA/SMK sekitar. Beberapa sekolah diantaranya merupakan sekolah swasta. Namun, banyak peserta didik yang tidak berminat di sekolah swasta karena sekolah negeri yang mereka inginkan menampung kuota yang lebih besar, sehingga menimbulkan potensi untuk mereka diterima di sekolah negeri (Raja, 2024).

Tabel 1 5 Persebaran SMA/SMK di sekitar Paliyan



Gambar 1 2 Persebaran SMA/SMK di sekitar Paliyan

Sumber: Google Maps

No.	Nama Sekolah	Jarak
1	SMAN 1 Tanjungsari	2 km
2	SMA 2 Wonosari	6 km
3	SMK Yappi Wonosari	6.2 km
4	SMK Dominikus Wonosari	7.8 km
5	SMK Negeri 1 Wonosari	6.8 km
6	SMK Muhammadiyah Wonoasari	7.1 km
7	SMK Negeri 3 Wonosari	8.1 km
8	SMKN 2 Wonosari	7.5 km
9	SMK 45 Wonosari	8.5 km
10	SMA Negeri Semanu	11.4 km
11	SMK Ma'arif Semanu	14.5 km

Sebagian besar masyarakat di Paliyan bekerja pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Berdasarkan gambar 1.3, sebanyak 26,633% masyarakat Paliyan bekerja sebagai petani/buruh tani dan menjadi pekerjaan dengan persentase terbanyak. Sektor pertanian menjadi sektor yang cukup potensial dengan komoditas utama adalah jagung dan kacang tanah (Badan Pusat Statistik, 2024b). Potensi sektor pertanian ini membuat masyarakat membutuhkan kemampuan untuk mengelola sumber daya pertanian dan memahami pasar untuk bisa mendistribusikan hasil dari pertanian sehingga, masyarakat dapat semakin meningkatkan potensi dan ekonomi desa (*Menghubungkan Pertanian Dengan Bisnis Untuk Kesejahteraan Pertanian*, 2023).

Tabel 1 6 Jumlah Penduduk dengan Jenis Pekerjaan

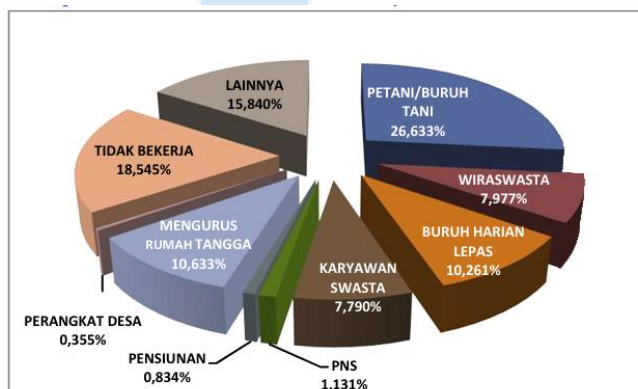
NO	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK DENGAN JENIS PEKERJAAN									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	WONOSARI	10.088	11.149	8.581	8.817	2.460	1.603	12.585	222	16.115	19.133
2	NGLIPAR	8.030	4.481	1.767	2.335	310	263	4.665	102	6.551	5.388
3	PLAYEN	13.407	4.165	5.865	5.024	1.394	994	8.184	234	11.512	11.848
4	PATUK	7.944	3.665	2.618	2.902	327	279	4.778	179	6.514	5.969
5	PALIYAN	8.912	4.602	3.135	1.924	345	296	2.855	120	6.011	5.065
6	PANGGANG	11.849	2.471	1.818	2.378	207	180	1.914	118	3.966	5.122
7	TEPUS	14.199	4.937	3.095	2.649	147	185	1.585	136	5.958	3.652
8	SEMANU	17.458	2.052	8.140	4.579	427	318	7.143	150	13.289	7.063
9	KARANGMOJO	12.407	2.208	5.338	6.005	776	765	8.459	188	11.600	9.297
10	PONJONG	16.996	2.900	4.588	6.139	582	569	5.860	207	9.562	8.945
11	RONGKOP	11.756	2.945	1.687	2.702	248	178	1.812	168	4.220	3.968
12	SEMIN	9.300	5.808	8.023	4.620	425	237	7.426	199	14.406	7.588
13	NGAWEN	7.606	1.363	4.518	2.404	269	175	4.669	119	8.408	6.071
14	GEDANGSARI	10.350	3.175	6.971	1.757	142	50	3.750	127	6.787	7.206
15	SAPTOSARI	14.944	1.322	6.254	1.931	203	99	2.447	134	6.828	6.146
16	GIRISUBO	11.782	1.002	1.556	2.283	166	95	1.464	156	3.166	3.897
17	TANJUNGSARI	10.939	3.170	2.967	1.036	223	123	1.694	120	6.507	2.730
18	PURWOSARI	8.873	539	2.771	1.010	135	68	1.287	81	2.624	3.929
	JUMLAH	206.840	61.954	79.692	60.495	8.786	6.477	82.577	2.760	144.024	123.017

SUMBER DATA : Ditjend Dukcapil (2024) Data Hasil Konsolidasi & Pembersihan Semester II tahun 2023, Kementerian Dalam Negeri, 31 Desember 2023.

Ket :

1=Petani / Buruh Tani	6=Pensiunan
2=Wiraswasta	7=Mengurus Rumah Tangga
3=Buruh Harian Lepas	8=Perangkat desa
4=Karyawan Swasta	9=Tidak Bekerja
5=PNS	10=Lainnya

Sumber: Data Agregat Kependudukan Kabupaten Gunungkidul Semester II Tahun 2023



Gambar 1 3 Persentase Penduduk dengan Jenis Pekerjaan

Sumber: Data Agregat Kependudukan Kabupaten Gunungkidul Semester II Tahun 2023

Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan yang dapat mewadahi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan formal mereka ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perancangan ini juga didasarkan pada potensi yang berada di Paliyan sehingga rancangan tersebut akan berfokus pada pengolahan pertanian di Paliyan. Rancangan ini berupa Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) yang akan memenuhi kebutuhan Paliyan dalam mengelola sumber daya pertanian dan memahami pasar untuk mendistribusikan hasil pertanian.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Permasalahan pendidikan tentang ketimpangan kualitas pendidikan dirasakan oleh Kecamatan Paliyan. Permasalahan ini disebabkan oleh faktor geografis yang menyebabkan Paliyan tidak memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah menengah untuk mendukung kebutuhan masyarakat Paliyan. Beberapa sekolah yang berada di wilayah lain memungkinkan peserta didik untuk diarahkan ke wilayah tersebut, tetapi kondisi jalan dan minimnya transportasi umum menyebabkan peserta didik sulit untuk mengakses sekolah menengah di wilayah lain. Permasalahan ini dikaitkan dengan potensi yang ada di Paliyan yaitu, potensi pada sektor pertanian. Potensi ini didapatkan berdasarkan penduduk Paliyan yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian, sehingga dibutuhkan dukungan agar potensi ini tidak meredup. Sektor pertanian tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya pertanian, tetapi juga harus memahami pasar untuk mendistribusikan hasil dari pertanian tersebut sehingga dibutuhkan pemahaman lebih terkait agribisnis di Paliyan. Agribisnis mencakup seluruh kegiatan mulai dari produksi, distribusi, dan pasokan input pertanian seperti pengadaan bibit dan pupuk. Sementara itu, saat ini Paliyan belum memiliki pendidikan formal untuk jenjang sekolah menengah dalam mendukung potensi dan pemahaman tersebut. Maka dari itu, diperlukan sebuah wadah yang mampu berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat berupa pemahaman akan agribisnis untuk mendukung potensi lokal. Jika menyesuaikan dengan konsep perubahan dan perkembangan, maka dibutuhkan pendekatan metabolisme yang dapat diterapkan pada proses perancangan.

Secara biologis, metabolisme memiliki arti sebagai proses untuk menghasilkan energi dan digunakan sebagai ketahanan hidup (Kornberg, 2024). Menurut para arsitek yang mengemukakan, metabolisme digunakan sebagai simbolis pada sosial dan budaya Jepang. Metabolisme menciptakan konsep organik yang menjadi simbolis regenerasi budaya Jepang setelah kehancuran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh bom atom (Kurokawa, 1977). Lalu, Kisho Kurokawa mengembangkan metabolisme menjadi metamorfosis dan simbiosis. Metamorfosis berarti proses tumbuh dan berubah dalam keseimbangan yang dinamis sedangkan simbiosis mengarah pada kehidupan yang saling berhubungan. Metamorfosis memiliki arti tumbuh dan berkembang secara dinamis sehingga menimbulkan sifat seimbang dan mengatur kekacauan menjadi teratur. Sedangkan, simbiosis mengarah pada hubungan antar makhluk hidup. Kemudian dalam mewujudkan metabolisme, Kisho Kurokawa menghubungkan metamorfosis dan simbiosis, di mana metamorfosis (perubahan) dilakukan untuk tetap menjaga simbiosis (hubungan) agar tetap sesuai dengan kebutuhan manusia dan lingkungannya. Salah satu komponen dasar yang digunakan adalah *symbiosis of man and nature* (Kurokawa, 1994). Salah satu arsitek metabolist, yaitu Kiyonori Kikutake menerapkan prinsip metabolisme yaitu, modular, fleksibilitas, pertumbuhan organik, dan keberlanjutan (ArchEyes, 2020a).

Symbiosis of man and nature dalam pendekatan metabolisme menekankan hubungan saling mendukung antara manusia dengan lingkungan, simbiosis ini dibentuk oleh 2 zona, yaitu *sacred zone* (zona sakral) dan *intermediary zone* (zona perantara). Hubungan ini didasarkan pada permasalahan kebutuhan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang menengah dan adanya potensi pada sektor pertanian, sehingga masyarakat Paliyan dapat mengelola sumber daya pertanian dan memahami pasar untuk distribusi hasil pertanian. Maka dari itu, dibutuhkan perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis). Perancangan dengan menerapkan pendekatan metabolisme akan berfokus pada elemen eksterior berupa tata massa dan tata ruang luar karena, kegiatan pembelajaran membutuhkan ruang terbuka seperti lahan pertanian, kebun percobaan, atau ruangan hijau untuk kegiatan praktik. Pembelajaran ini juga membutuhkan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan alam dan masyarakat sekitar. Interaksi ini dihadirkan dengan pengadaan fasilitas pendukung berupa pasar hasil tani (wadah distribusi) dan fasilitas lahan pertanian (wadah interaksi alam).

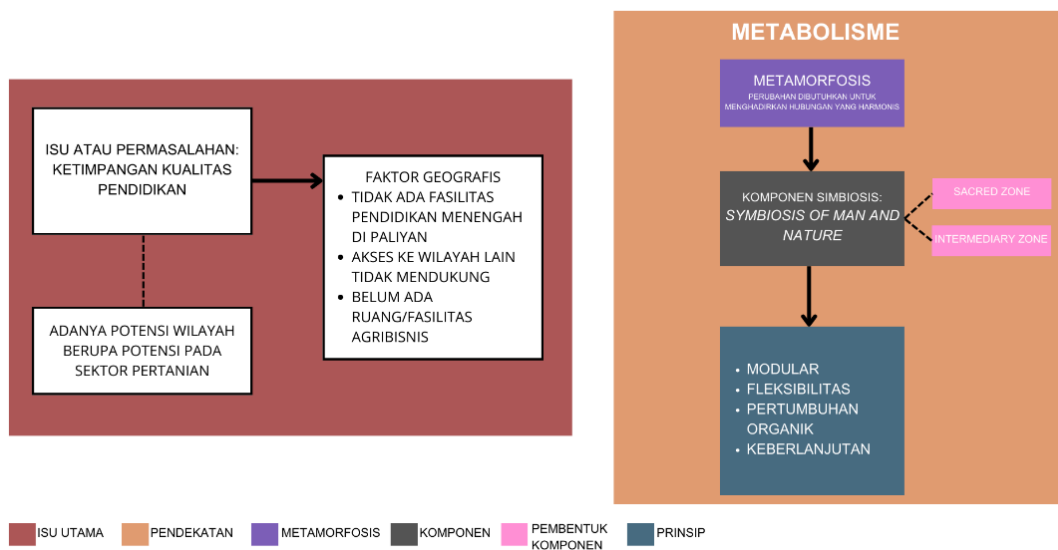


Diagram 1 Pendekatan Metabolisme
Sumber: Penulis (2024)



1.2. Rumusan Masalah Perancangan

Bagaimana wujud rancangan Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) di Kabupaten Gunungkidul dengan pendekatan metabolisme melalui penekanan elemen tata massa dan tata ruang luar.

1.3. Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.3.1. Tujuan

Merancang Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) sebagai fasilitas pendidikan formal yang mendukung generasi muda dalam mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sekaligus mempertahankan potensi pertanian lokal melalui rancangan yang mengintegrasikan pendekatan metabolisme.

1.3.2. Sasaran

Dalam mencapai tujuan, ada sasaran yang harus dicapai, yaitu:

- Pemilihan tapak yang sesuai dengan kebutuhan dan isu yang diangkat.
- Studi literatur terkait arsitektur metabolisme.
- Menyediakan fasilitas yang berfokus untuk membangun sekolah agribisnis.
- Penerapan pendekatan metabolisme melalui elemen tata massa dan tata ruang luar.

1.4. Lingkup Perancangan

1.4.1. Materi Studi

1.4.1.1. Lingkup Spasial



Gambar 3 1 Lokasi Perancangan
Sumber: GoogleMaps

Ruang lingkup spasial dalam perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) berlokasi di Kalurahan Karangduwet, Kec. Paliyan,

Kab.Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas lahan 10.000 m².

Batasan wilayah dari tapak berupa:

- a. Batasan Utara : Rumah Warga
- b. Batasan Selatan : Lahan perkebunan warga
- c. Batasan Timur : Lahan perkebunan warga
- d. Batasan Barat : Lapangan Bola

1.4.1.2. Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial pada perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) adalah perancangan di Kapanewon Paliyan dengan pendekatan metabolisme yang berfokus pada pengolahan tata massa dan tata ruang luar.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal pada perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) diharapkan akan menjadi penyelesaian fenomena ketimpangan kualitas pendidikan dalam kurun waktu 20 tahun berdasarkan Permendiknas No.24 Tahun 2007.

1.4.2. Pendekatan Arsitektur

Metabolisme pertama kali disajikan oleh Kenzo Tange bersama beberapa arsitek yaitu, Kiyonori Kikutake, Kisho Kurokawa, Arta Isozaki, dan Fumikiho Maki pada tahun 1960. Secara biologis, metabolisme memiliki arti sebagai proses untuk menghasilkan energi dan digunakan sebagai ketahanan hidup (Kornberg, 2024). Menurut para arsitek yang mengemukakan, metabolisme digunakan sebagai simbolis pada sosial dan budaya Jepang. Metabolisme menciptakan konsep organik yang menjadi simbolis regenerasi budaya Jepang setelah kehancuran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh bom atom (Umom dan Ashadi, 2022). Selanjutnya, Kisho Kurokawa mengembangkan metabolisme menjadi metamorfosis dan simbiosis. Metamorfosis berarti proses tumbuh dan berubah dalam keseimbangan yang dinamis sedangkan simbiosis mengarah pada kehidupan yang saling berhubungan. Lalu, Kisho Kurokawa menghubungkan metamorfosis dan simbiosis, di mana metamorfosis (perubahan) dilakukan untuk tetap menjaga simbiosis (hubungan) agar tetap sesuai dengan kebutuhan manusia dan lingkungannya. Pengembangan filosofi ini kemudian

menghasilkan prinsip yang modular, fleksibel, pertumbuhan organik, dan keberlanjutan.

Pendekatan metabolisme digunakan dalam merancang Sekolah Menengah Kejuruan Agribisnis (SMK Agribisnis) di Paliyan, Gunungkidul. Metabolisme memiliki prinsip berupa modular, fleksibilitas, pertumbuhan organik, dan keberlanjutan. Prinsip modular berfokus pada unit – unit bangunan yang nantinya dapat dilakukan penambahan, pengurangan, dan perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan. Prinsip fleksibilitas berfokus pada kemampuan bangunan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan. Prinsip pertumbuhan organik berfokus pada keselarasan dengan alam. Prinsip keberlanjutan berfokus pada sumber daya yang akan digunakan.

1.5. Metode

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan kajian literatur melalui jurnal, buku, dan website. Kajian ini akan difokuskan pada pengumpulan data permasalahan dan pendekatan perancangan.
- b. Melakukan studi preseden yang relevan dengan tipologi dan pendekatan yang digunakan.
- c. Mengkaji peraturan pemerintah yang berkaitan dengan perancangan.

1.5.2. Analisis Perancangan

- a. Analisa penerapan pendekatan metabolisme
- b. Analisa programatik
 - Analisa pelaku dan kegiatan
 - Analisa kebutuhan ruang
 - Analisa besaran ruang
- c. Analisa lokasi perancangan

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup perancangan, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab tinjauan teori membahas teori – teori yang berkaitan dengan permasalahan, tipologi, dan pendekatan yang digunakan dan memaparkan studi banding yang sesuai dengan pendekatan desain.

BAB III TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

Bab tinjauan objek perancangan membahas detail dari objek perancangan dan lokasi yang memaparkan elaborasi tipologi objek dan fasilitas yang diwadahi, serta data – data lokasi dan studi banding tipologi atau fungsi sejenis.

BAB IV METODE PERANCANGAN

Bab metode membahas metode yang akan digunakan dalam memperoleh data dan metode analisis data.

BAB V ANALISIS PERANCANGAN

Bab analisis perancangan membahas analisis terkait dasar – dasar dari perancangan seperti analisis pelaku, tapak, dan penekanan desain.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN

Bab konsep perancangan membahas penekanan konsep yang dihasilkan.

BAB VII DESAIN SKEMATIK

Bab desain skematik akan berisi hasil skematik dari perancangan.